



---

## **Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bermi *Eco Park* Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)**

<b><u>INFO PENULIS</u></b>	<b><u>INFO ARTIKEL</u></b>
Nourma Ulva Kumala Devi Universitas Panca Marga <a href="mailto:nourmaulva@upm.ac.id">nourmaulva@upm.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
Veronica Sri Astuti Universitas Panca Marga <a href="mailto:VeronicaSriAstuti@gmail.com">VeronicaSriAstuti@gmail.com</a>	
Yunaz Farada Yudha Universitas Panca Marga <a href="mailto:YunazFaradaYudha@gmail.com">YunazFaradaYudha@gmail.com</a>	
Dwi Fitri Megayana Universitas Panca Marga <a href="mailto:DwiFitriMegayana@gmail.com">DwiFitriMegayana@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Devi, N. U. K., Astuti, V. S., Yudha, Y. F., & Megayana, D. F., (2025). Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bermi Eco Park Berbasis Community Based Tourism (CBT). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5722-5730.

### **Abstrak**

Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bermi Eco Park di Kabupaten Probolinggo merupakan upaya untuk membangun model pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pengelola utama dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengembangan inovasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip CBT dalam memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan peran kelembagaan desa, serta menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis melalui model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di Bermi *Eco Park* masih menghadapi kendala seperti keterbatasan manajemen, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal. Meski demikian, terdapat potensi besar untuk mengembangkan wisata edukatif dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Sinergi antara kelembagaan desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian alam, serta keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan budaya.

**Kata kunci:** Bermi *Eco Park*, *Community-Based Tourism*, desa wisata, pemberdayaan, keberlanjutan

### Abstract

The development of Bermi Eco Park Village Tourism Destination in Probolinggo Regency represents an effort to create a sustainable and inclusive tourism model through the Community-Based Tourism (CBT) approach, where local communities act not merely as beneficiaries, but as key agents of planning, management, and innovation. This study aims to analyze the application of CBT principles in strengthening community capacity, enhancing institutional roles, and improving the equitable distribution of economic benefits in rural tourism. Using a qualitative descriptive method with a library research approach, data were collected from relevant books, journals, and policy documents, then analyzed through an interactive model consisting of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of CBT in Bermi Eco Park remains constrained by limited management capacity, insufficient human resources, and low community participation, yet offers significant potential in developing eco-education-based attractions and creative industries. The synergy among local institutions such as village-owned enterprises, tourism awareness groups, and local government is crucial to ensure fairness, ecological balance, and cultural preservation. This research contributes to a deeper understanding of community empowerment in rural tourism and offers a practical framework for sustainable tourism development, emphasizing that success lies in harmony between people, nature, and culture.

**Keywords:** Bermi Eco Park, Community-Based Tourism, empowerment, sustainability, village tourism

### A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang khas. Dalam beberapa dekade terakhir, arah kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia mulai bergeser dari pendekatan konvensional yang bersifat *top-down* menuju model yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, yaitu pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT) (Rohim *et al.*, 2025). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis dapat dirasakan secara langsung oleh warga lokal. Melalui CBT, pariwisata tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal (Hastuti *et al.*, 2024).

Desa Bermi di Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu contoh kawasan pedesaan yang memiliki potensi alam menonjol melalui keberadaan *Bermi Eco Park*, destinasi yang memadukan konsep wisata alam, edukasi, dan konservasi lingkungan. Keindahan panorama lereng Pegunungan Argopuro serta kearifan lokal masyarakat Bermi menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik ekowisata yang unik, namun di sisi lain, pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek partisipasi masyarakat, kelembagaan, dan kesinambungan ekonomi lokal. Dalam konteks inilah, penerapan model CBT menjadi relevan sebagai strategi pengembangan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan (Permadi *et al.*, 2025).

Konsep CBT menekankan keterlibatan komunitas dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari identifikasi potensi, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi manfaat. Keberhasilan CBT sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dapat menjadi subjek aktif, bukan hanya objek dari pembangunan wisata (Walia, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan lingkungan desa. Pandangan ini selaras dengan pendapat Devi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa upaya memberdayakan warga lewat kegiatan ekonomi kreatif berpotensi menjadi penggerak utama otonomi desa. Studi mereka mengenai pengembangan Ayu Rezeki Park di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan untuk memperkuat industri kreatif setempat sebagai pendukung pariwisata sekaligus pendorong transformasi sosial-ekonomi komunitas lokal.

Peningkatan motivasi dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam membangun kualitas kinerja organisasi. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, kualitas sumber daya manusia menentukan sejauh mana desa mampu mengelola potensi

wisata secara profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khasnya. Bermi *Eco Park* memiliki peluang besar untuk mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, kolaborasi dengan pemerintah desa, dan penguatan kelembagaan seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pilar penggerak utama (Rohim *et al.*, 2025). Penggabungan pendekatan tersebut ke dalam kerangka CBT menjamin keterbukaan pengelolaan BUMDes, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui serangkaian pelatihan, serta kerja sama dengan pemerintah setempat guna mengatasi kendala utama seperti minimnya akses modal (Devi *et al.*, 2024).

Selain faktor manusia, keberhasilan pengembangan destinasi juga sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan ekologi dan keadilan sosial. Konsep *sustainability* dalam CBT tidak hanya mencakup konservasi alam, tetapi juga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan pariwisata yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis dan hilangnya identitas lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan Desa Bermi harus mengintegrasikan aspek pelestarian alam dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan wisata yang ramah lingkungan, seperti edukasi konservasi, ekowisata, serta promosi produk unggulan berbasis potensi desa (Khusnawati & Wahyudi, 2023).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis CBT mampu meningkatkan kohesi sosial masyarakat desa, memperluas lapangan kerja, dan memperkuat solidaritas antar warga (Darwis *et al.*, 2015). Keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan wisata menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya. Dengan demikian, penerapan CBT pada Desa Bermi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terbentuknya masyarakat yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

Pembangunan sektor pariwisata di tingkat lokal turut didukung oleh kerangka hukum yang mengatur desa dalam rangka mencapai status Desa Mandiri, khususnya melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 sebagai revisi kedua terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah pusat telah memberikan kewenangan luas kepada desa untuk memanfaatkan seluruh potensi sumber daya secara maksimal guna memperkuat kemandiriannya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana pengembangan destinasi wisata Desa Bermi *Eco Park* dapat dilakukan melalui pendekatan *Community-Based Tourism* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat sekaligus penguatan ekonomi lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan tata kelola destinasi yang partisipatif, berkeadilan, serta berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga pelaku utama dalam seluruh proses pembangunan pariwisata desa.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada analisis pengembangan destinasi wisata Desa Bermi *Eco Park* berdasarkan teori *Community-Based Tourism* (CBT). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini berlandaskan pandangan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan harus dipahami secara kontekstual melalui pemaknaan terhadap data yang bersifat naratif, bukan numerik (Sugiyono, 2017:9). Adapun penelitian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen ilmiah, jurnal, laporan pengabdian, serta kebijakan pemerintah terkait pengelolaan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder berupa teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, buku referensi, serta artikel terkait implementasi CBT di berbagai daerah. Sumber utama analisis bersandar pada teori *Community-Based Tourism* yang dikemukakan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan manfaat kegiatan wisata. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk membaca dinamika pengelolaan Desa Bermi *Eco Park*, di mana keterlibatan masyarakat lokal menjadi indikator utama keberhasilan pariwisata berbasis komunitas (Walia, 2020).

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring informasi dari berbagai literatur agar sesuai dengan

fokus penelitian; pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian tematik yang menjelaskan keterkaitan antara teori CBT dengan kondisi aktual Desa Bermi; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, dilakukan proses interpretasi terhadap temuan literatur untuk mengidentifikasi pola pemberdayaan, bentuk partisipasi, dan potensi keberlanjutan pariwisata desa. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks pengembangan Bermi *Eco Park*. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Bermi sekaligus menciptakan destinasi wisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan (Miles & Huberman, 2014).

### C. Hasil dan Pembahasan

Desa Bermi merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Jalan Dewi Rengganis, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kawasan ini dikenal melalui destinasi unggulannya, yaitu Bermi *Eco Park*, yang mulai beroperasi sejak tahun 2019 dengan konsep wisata alam berbasis partisipasi masyarakat. Lokasi wisata ini memiliki karakter ekowisata pegunungan dengan lanskap hijau yang dikelilingi hutan dan lahan pertanian warga, menjadikannya ruang rekreasi sekaligus edukasi yang menarik bagi pengunjung. Secara operasional, Bermi *Eco Park* buka setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 16.00, dengan biaya tiket yang relatif terjangkau parkir sepeda sebesar Rp5.000 dan parkir mobil sebesar Rp10.000. Meskipun demikian, berdasarkan data yang tersedia dari Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo, jumlah kunjungan wisatawan selama periode 2022 hingga 2024 tercatat masih sangat rendah bahkan belum menunjukkan peningkatan signifikan, yang menandakan perlunya penguatan strategi pengelolaan dan promosi destinasi.



Gambar 1. Wisata Desa Bermi *Eco Park* Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo  
Sumber: Radar Bromo

Bermi *Eco Park* memiliki ragam aktivitas wisata seperti wisata alam, taman bertema, taman rekreasi, hingga wisata tirta, yang seluruhnya dikelola bersama antara masyarakat desa dan pemerintah setempat melalui kelembagaan desa seperti BUMDes dan Pokdarwis. Fasilitas pendukung seperti sanitasi, keamanan, serta informasi atraksi wisata telah diverifikasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo, dan destinasi ini juga telah dilengkapi dengan kode QR atraksi wisata sebagai bagian dari sistem digitalisasi data pariwisata. Meskipun secara fisik pengelolaan sudah memenuhi standar dasar destinasi wisata desa, namun rendahnya tingkat kunjungan menunjukkan bahwa upaya penguatan peran komunitas, inovasi atraksi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan utama.

*Community-Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai pusat dari seluruh proses kegiatan wisata, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki akses langsung terhadap sumber daya pariwisata dan berhak mengelolanya secara mandiri. Model ini muncul dari kesadaran bahwa masyarakat desa, dengan segala keunikan sosial dan kulturalnya, memiliki potensi besar untuk menjadi aktor utama dalam menciptakan pariwisata yang berkeadilan, inklusif, serta berkelanjutan (Walia, 2020). Melalui CBT, berbagai potensi desa seperti alam pedesaan, budaya lokal, dan kearifan tradisional, diolah menjadi produk wisata yang tidak hanya

menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

CBT berkembang pesat di berbagai belahan dunia karena dianggap mampu menjawab tantangan pembangunan pariwisata modern yang sering kali menimbulkan ketimpangan ekonomi antara pelaku industri dan masyarakat lokal. Dalam konsep ini, kegiatan wisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya. Komunitas didorong untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan destinasi. Dengan demikian, keuntungan yang dihasilkan tidak hanya terpusat pada investor atau pihak luar, melainkan dibagikan secara proporsional kepada seluruh warga yang terlibat. Prinsip utama yang ditekankan dalam CBT ialah keadilan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, di mana keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan menjadi orientasi utamanya.

### **Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bermi Eco Park Berbasis *Community-Based Tourism* (CBT)**

Dalam praktiknya, penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Bermi Eco Park tidak hanya mencakup kegiatan wisata berbasis alam seperti ekowisata, tetapi juga mulai mengarah pada bentuk wisata budaya, edukatif, serta pengembangan industri kreatif lokal yang terintegrasi dengan kegiatan pariwisata. Konsep ini sejalan dengan gagasan Walia (2020) yang menegaskan bahwa CBT merupakan model pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari segala kegiatan wisata, di mana setiap individu memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam penyediaan layanan, pengelolaan fasilitas, maupun promosi dan pemasaran destinasi. Pembangunan pariwisata, dalam konteks ini, tidak boleh mengorbankan nilai-nilai lokal ataupun keseimbangan ekosistem, melainkan harus berjalan seiring dengan upaya konservasi dan pelestarian budaya. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, masyarakat Desa Bermi secara perlahan mulai membangun kesadaran kolektif bahwa keberhasilan wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menjaga harmoni sosial dan ekologi.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Bermi Eco Park memiliki potensi wisata alam yang besar, baik dari sisi daya tarik visual, kebersihan lingkungan, maupun kesesuaian lahan untuk kegiatan rekreasi dan edukasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pengelolaan destinasi masih menghadapi keterbatasan pada aspek manajerial dan promosi, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat belum optimal. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip CBT dapat menjadi strategi penguatan, karena melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, baik sebagai pengelola, penyedia jasa, maupun pelaku ekonomi kreatif, manfaat ekonomi akan lebih merata dan berkelanjutan. Selain itu, pola kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dapat memperkuat kapasitas kelembagaan desa untuk mengelola destinasi secara mandiri dan profesional (Noviantoro *et al.*, 2021).

Sebagai bentuk penguatan analisis terhadap penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Bermi Eco Park, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan konseptual model pariwisata berbasis masyarakat. Menurut Walia (2020), CBT tidak hanya berfokus pada aktivitas wisata semata, tetapi juga pada bagaimana masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi pariwisata. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan moral dan operasional bagi komunitas dalam mengelola destinasi wisata agar tetap inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam konteks Desa Bermi, prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam merancang strategi pengelolaan wisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, sekaligus memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan ekologis desa. Untuk memperjelas penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks lokal, berikut disajikan Tabel 1 yang menggambarkan prinsip-prinsip utama CBT menurut Walia (2020) beserta bentuk implementasinya pada destinasi wisata Desa Bermi Eco Park.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Utama CBT

No	Prinsip CBT (Walia, 2020)	Makna Prinsip
----	---------------------------	---------------

1	Kepemilikan oleh masyarakat lokal	Masyarakat menjadi pemilik utama sumber daya wisata dan berperan langsung dalam pengelolaannya.
2	Partisipasi aktif masyarakat	Warga terlibat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata.
3	Keadilan dalam distribusi manfaat ekonomi	Hasil dari kegiatan wisata dibagikan secara adil bagi masyarakat, bukan hanya pihak tertentu.
4	Pelestarian lingkungan dan sumber daya alam	Setiap kegiatan pariwisata harus menjaga keseimbangan ekosistem serta kelestarian alam sekitar.
5	Pelestarian budaya dan nilai lokal	Menjaga identitas, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat agar tetap lestari di tengah aktivitas wisata.
6	Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat	Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kemampuan manajerial komunitas.
7	Pembelajaran lintas budaya dan saling menghormati	Wisatawan dan tuan rumah saling belajar dan menghargai nilai-nilai sosial serta budaya masing-masing.
8	Keberlanjutan sosial dan ekonomi	Kegiatan wisata harus berkelanjutan secara jangka panjang tanpa merusak aspek sosial maupun ekonomi lokal.

Sumber: *Community-Based Tourism* Sandeep Kumar Walia (2020)

Penerapan delapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) sebagaimana dijelaskan oleh Walia (2020) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengembangan Desa Bermi Eco Park bukan sekadar kegiatan wisata yang berorientasi ekonomi, melainkan juga sebuah proses pemberdayaan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan. Prinsip pertama, yakni kepemilikan oleh masyarakat lokal, menjadi dasar dari seluruh kegiatan pengelolaan destinasi, karena keberhasilan wisata tidak dapat dipisahkan dari rasa memiliki warga terhadap potensi desanya. Melalui penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan Pokdarwis, masyarakat Bermi tidak hanya mengelola fasilitas wisata, tetapi juga ikut menentukan arah kebijakan dan pengembangan atraksi wisata yang relevan dengan identitas lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Jamalina & Wardani, (2017) bahwa partisipasi masyarakat secara langsung akan memperkuat kepercayaan diri sosial serta meningkatkan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan.

### Analisis SWOT Pengembangan CBT di Desa Wisata Bermi Eco Park

Analisis SWOT digunakan untuk menilai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat di Desa Bermi Eco Park. Analisis ini membantu memahami posisi strategis desa dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi *Community-Based Tourism* (CBT) di tingkat lokal.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan CBT di Desa Wisata Bermi Eco Park

Aspek	Deskripsi Analisis
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Potensi alam di lereng Pegunungan Argopuro yang indah dan sejuk, dukungan kelembagaan lokal seperti BUMDes dan Pokdarwis, serta semangat gotong royong masyarakat menjadi modal utama pengembangan wisata berbasis komunitas.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	Manajemen belum profesional, koordinasi kelembagaan masih lemah, modal dan fasilitas terbatas, partisipasi warga belum merata, serta kemampuan SDM dalam promosi dan pelayanan wisata masih rendah.

<i>Opportunities</i> (Peluang)	Dukungan pemerintah terhadap desa wisata, tren ekowisata yang meningkat, peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi dan UMKM, serta penggunaan teknologi digital seperti QR-code untuk promosi destinasi.
<i>Threats</i> (Ancaman)	Persaingan dengan destinasi lain, kondisi cuaca yang tidak menentu, kebijakan pemerintah yang berubah, dampak pandemi terhadap kunjungan wisata, dan potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata berlebih.

### **Analisis Keterkaitan antara Partisipasi Masyarakat, Kapasitas Kelembagaan, dan Hasil Ekonomi**

Dalam konteks pengembangan Desa Bermi Eco Park berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), terdapat hubungan yang erat dan saling memengaruhi antara partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan hasil ekonomi. Ketiga aspek ini membentuk sistem sosial-ekonomi yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Pertama, partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan CBT karena menentukan sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kegiatan wisata di desanya. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk berkontribusi, baik secara langsung dalam pengelolaan destinasi maupun secara tidak langsung melalui kegiatan ekonomi pendukung, seperti kuliner, kerajinan, dan *homestay*. Namun, di Desa Bermi, partisipasi ini masih terbatas pada kelompok aktif dalam BUMDes dan Pokdarwis, sedangkan sebagian warga lain cenderung pasif karena kurangnya pemahaman tentang manfaat ekonomi jangka panjang pariwisata. Hal ini menunjukkan perlunya strategi peningkatan kapasitas sosial melalui pelatihan, pendampingan, dan komunikasi yang inklusif (Tohopi *et al.*, 2025).

Kedua, kapasitas kelembagaan menjadi elemen penting dalam mengatur, mengoordinasikan, dan menjaga keberlanjutan sistem CBT. Kelembagaan lokal seperti BUMDes dan Pokdarwis berfungsi sebagai motor penggerak yang menghubungkan kepentingan masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Namun, hambatan internal berupa lemahnya manajemen administratif, koordinasi yang belum optimal, serta keterbatasan modal dan infrastruktur, sering kali menghambat efektivitas lembaga dalam menjalankan perannya. Selain itu, belum adanya mekanisme evaluasi kinerja yang sistematis membuat pengambilan keputusan sering bersifat reaktif dan tidak berbasis data. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui program pelatihan manajemen wisata, peningkatan literasi keuangan desa, serta kerja sama lintas sektor dengan perguruan tinggi dan lembaga swasta.

Ketiga, hasil ekonomi yang diharapkan dari penerapan CBT sangat bergantung pada sejauh mana dua aspek sebelumnya berfungsi secara sinergis. Ketika masyarakat berpartisipasi aktif dan kelembagaan lokal memiliki kapasitas manajerial yang baik, maka keuntungan ekonomi dapat mengalir lebih merata ke seluruh lapisan warga. Hal ini menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) dalam bentuk peningkatan pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan sektor usaha mikro berbasis pariwisata. Sebaliknya, jika koordinasi kelembagaan lemah dan partisipasi masyarakat rendah, maka potensi ekonomi dari kegiatan wisata akan sulit berkembang secara optimal.

Secara konseptual, sinergi antara partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan hasil ekonomi mencerminkan keberhasilan implementasi CBT sebagaimana dijelaskan oleh Walia (2020), di mana keberlanjutan pariwisata bergantung pada keseimbangan antara pemberdayaan sosial dan manfaat ekonomi. Dalam kasus Bermi Eco Park, upaya memperkuat koordinasi antaraktor lokal, meningkatkan kemampuan SDM, dan memperluas jaringan kerja sama menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pariwisata desa yang tangguh dan berdaya saing, sekaligus memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh masyarakat (Wismaningtyas *et al.*, 2022).

Keberhasilan pengelolaan kegiatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal motivasi kerja, manajemen, dan penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan organisasi atau komunitas. Dalam konteks CBT, peningkatan motivasi dan manajemen SDM menjadi elemen penting karena sektor pariwisata menuntut kemampuan adaptif, komunikasi yang baik, serta pelayanan yang berorientasi pada pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat Bermi tidak cukup hanya dengan membangun infrastruktur wisata, tetapi juga harus disertai dengan pelatihan-pelatihan teknis, penguatan kompetensi kewirausahaan, serta pendampingan manajerial yang berkelanjutan. Melalui penguatan aspek manusia inilah, kegiatan wisata dapat berjalan secara

profesional namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang menjadi identitas desa (Devi *et al.*, 2023).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Bermi *Eco Park* melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan proses yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis yang hidup di tengah masyarakat. Keberhasilan pengelolaan destinasi ini sangat bergantung pada seberapa besar masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif, berinovasi secara mandiri, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan wisatawan dan kelestarian lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan bersama. Melalui keterlibatan langsung warga dalam pengelolaan fasilitas, promosi atraksi, serta pengembangan usaha kreatif berbasis potensi lokal, pariwisata di Desa Bermi perlahan tumbuh sebagai ruang pemberdayaan yang menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas sosial, dan memperluas peluang ekonomi secara berkelanjutan.

Namun demikian, dinamika pengembangan Bermi *Eco Park* juga menunjukkan bahwa tantangan masih cukup kompleks, baik dari sisi internal, seperti keterbatasan modal, kapasitas manajemen kelembagaan, serta kemampuan sumber daya manusia, maupun dari faktor eksternal, seperti persaingan antar destinasi, perubahan kebijakan pemerintah, kondisi cuaca ekstrem, dan dampak pandemi yang menghambat kunjungan wisatawan. Semua faktor ini, apabila tidak dikelola dengan strategi yang matang dan kolaboratif, dapat menghambat proses pemberdayaan masyarakat yang menjadi inti dari konsep CBT itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkesinambungan antara masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, Pokdarwis, serta lembaga mitra seperti perguruan tinggi dan sektor swasta, agar pengembangan pariwisata tidak hanya berjalan dalam tataran wacana, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan warga desa.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip CBT di Desa Bermi *Eco Park* dapat dipahami sebagai model pembangunan yang menyeimbangkan antara keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan literasi pariwisata masyarakat, serta optimalisasi peran digitalisasi promosi menjadi kunci untuk membangun destinasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak pada akar kearifan lokal yang menjadi jati diri desa. Pada akhirnya, pengembangan Bermi *Eco Park* tidak hanya merepresentasikan keberhasilan sebuah destinasi wisata, melainkan juga menjadi simbol dari kesadaran kolektif bahwa pariwisata yang sejati adalah tentang hubungan manusia dengan alam, dengan budaya, dan dengan komunitasnya sendiri hubungan yang saling menguatkan, saling menghidupi, dan saling menjaga untuk keberlanjutan masa depan desa yang mandiri dan berdaya saing.

#### E. Referensi

- Devi, N. U. K., Septiandika, V., & Tantri, R. A. (2023). Peningkatan Motivasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Kualitas Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 249–255.
- Devi, N. U. K., Hidayati, R. S., & Nuraliza, V. (2023). *Pengembangan Destinasi Wisata Ayu Rezeki Park Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal Kabupaten Probolinggo*. 9(February), 112–128.
- Devi, N. U. K., Supriyanto, & Arifn, M. (2024). *Optimalisasi Bumdes Melalui Program Sunmor (Sunday Morning) Di Desa Sumberlele (Studi Pada Bumdes Sumberlele Jaya Desa Sumberlele Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo)*. 8, 111–122.
- Hastuti, H., Maulana, H. F., Mahyudin, M., & Rahim, A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism Pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 545–550. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.693>
- Indonesia, R. I. (N.D.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep

- Community Based Tourism (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/Tsj.V9i1.303>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2. <https://doi.org/10.24198/jppm.V2i3.13581>
- Noviantoro, K. M., Winarsih, N., & Khoiroh, T. (2021). Evaluasi Potensi Wisata Bermi Eco Park (BEP) Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 292–302. <https://doi.org/10.55210/Al-Fikru.V2i2.730>
- Permadi, W. K., Wanusmawatie, I., & Khairina, D. R. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism ( CBT ) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi ( Systematic Literature Review Pada Penerapan Society Centered Approach Dalam Pengembangan Pariwisata Desa ). 9, 22654–22661.
- Rohim, \*, Khristianto, W., & Oktawirani, P. (2025). Penguatan Community-Based Tourism Melalui Peran Strategis Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Governance, Democracy, And Political Institutions*, 12(2), 294–306. <https://doi.org/10.19184/E-Sospol.V12i2.53717>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*. Alfabeta.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism Sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. 11(1), 159–171.
- Walia, S. K. (2020). *The Routledge Handbook Of Community Based Tourism Management: Concepts, Issues \& Implications*. Taylor \& Francis.
- Wismaningtyas, T. A., Mukti, A., Kurniasih, Y., Winata, R. A., Fadlurrahman, F., Suwitri, S., Mulyani, S., & Hendrarto, H. (2022). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4). <https://doi.org/10.36982/jpg.V7i4.2525>